

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Musik sebagai Media Komunikasi Massa

Musik sudah menjadi salah satu kebutuhan manusia yang sangat melekat saat ini. Fungsi dari musik adalah menyampaikan pesan dari beragam masalah, fenomena, hingga topik yang dapat mempengaruhi atau membentuk kehidupan di masyarakat, (Harsa & Sukendro, 2020). Pada awalnya musik merupakan alat yang digunakan untuk kegiatan ritual yang sakral yang bertujuan untuk memuja sang pencipta. Lalu seiring berjalannya waktu, musik mulai memiliki beragam fungsi, seperti sebagai sarana untuk hiburan, media untuk menuangkan keresahan, hingga menjadi alat untuk menyampaikan pesan dan kritikan terhadap peristiwa disekitar.

Di dalam sebuah karya musik terdapat penggalan-penggalan kalimat atau lirik lagu yang menjadi satu kesatuan dalam pembentukan sebuah kalimat yang utuh, lalu lirik-lirik itu diproduksi menggunakan bunyi-bunyian atau biasa disebut dengan fonem. Menurut Danesi (2004, dalam Karatem et al., 2013), fonem didefinisikan sebagai unit bunyi minimal yang memungkinkan penutur asli dari suatu bahasa dalam membedakan dan mengidentifikasi struktur dalam bagian dari kata-kata yang dianggap sah.

Musik merupakan bahasa yang universal karena musik merupakan bentuk media yang digunakan seseorang untuk menyampaikan sebuah pesan, dan perasaan kepada pendengarnya. Musik juga termasuk sarana komunikasi yang mempunyai manfaat yang beragam. Musik juga menjadi sarana yang diciptakan untuk memberikan pesan pada banyak orang selain hanya sebatas hiburan semata. Hal ini

sejalan dengan yang dikatakan oleh Hidayat (2014, dalam Saragih, 2024), yang menyatakan bahwa musik merupakan kegiatan komunikasi lewat suara yang bertujuan untuk menyampaikan sebuah pesan dan perasaan.

2.1.1 Lirik Lagu Sebagai Teks dan Pesan Komunikasi

Pokok dari komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari penyampai ke penerima pesan. Dalam ilmu komunikasi, terdapat dua paradigma utama dalam memandang komunikasi. Pertama, melihat komunikasi sebagai transmisi pesan. Kedua, dalam sudut pandang kedua, komunikasi dipahami sebagai proses pembentukan pesan yang sarat makna (*encoding*) oleh komunikator, yang kemudian diinterpretasikan kembali (*decoding*) oleh pihak penerima pesan dilakukan secara bergantian yang menyebabkan terjadinya pertukaran makna, Fiske (2011, dalam Bayuardi & Equanti, 2018).

Bahasa yang dalam hal tersebut, merupakan kata-kata yang terkhusus digunakan dalam lirik lagu tidak disamakan seperti bahasa manusia sehari-hari, karena di dalam sepenggal lirik lagu terdapat kata yang memungkinkan kata dengan sifat ambigu dan penuh ekspresi. Hal ini menyebabkan bahasa memiliki kecenderungan untuk membujuk dan mempengaruhi yang pada akhirnya akan mempengaruhi sikap dari penikmat atau pendengar itu sendiri.

Penggunaan diksi atau bahasa di penggalan lirik lagu yang dipadukan dengan fenomena yang ada di tengah masyarakat, berperan penting sebagai parameter keberhasilan penulis lirik dalam menulis sebuah lirik lagu. Seperti menurut Aritonang (2019, dalam Harnia, 2021), bahwa

bahasa yang ada dalam suatu lirik lagu telah melalui proses pemadatan, persingkatan, lalu perangkaian dengan lantunan irama yang dipermudah dengan menggunakan kata-kata imajinatif sehingga sebuah lagu dapat dikatakan juga sebagai sebuah ungkapan dari rasa seorang pengarang atau individu tentang perasaannya yang dilantunkan menggunakan iringan musik yang dibuat.

Media komunikasi massa terus bertransformasi menjadi lebih beragam. Fenomena ini didorong oleh dua faktor utama yaitu, kemajuan pesat dalam teknologi perangkat komunikasi dan berkembangnya kapasitas kognitif manusia dalam mengadopsi medium baru, seperti film dan musik sebagai sarana penyampaian pesan yang efektif.

Musik berfungsi sebagai media komunikasi yang fleksibel dan mampu melintasi Batasan Bahasa. Menurut Rambah (2011, dalam Nathaniel & Sannie, 2018), musik dapat digunakan untuk media mengekspresikan kasih sayang seperti nyanyian pengantar tidur, hingga menjalankan fungsi social yang lebih luas, seperti penanda identitas etnik maupun instrumen ritual keagamaan. Secara esensial, musik adalah manifestasi perasaan dan pemikiran manusia yang dituangkan melalui vokal maupun bunyi instrumen. Sebagai bahasa yang universal, musik memiliki kemampuan unik untuk menyatukan berbagai lapisan asyarakat tanpa sekat sosial, sehingga secara tidak langsung berperan besar dalam membentuk serta memengaruhi dinamika kehidupan sosial.

2.1.2 Lirik Lagu Sebagai Teks dan Pesan Komunikasi

Dalam lanskap komunikasi massa yang terus berkembang, musik menduduki posisi strategis bukan sekedar sebagai medium hiburan, melainkan sebagai kanal komunikasi yang memiliki fungsi transmisif yang sangat vital. Secara fundamental, musik dapat dipahami sebagai system tanda yang kompleks Dimana pencipta melakukan proses penyandian (encoding) atas berbagai gagasan, isi hati, emosi, maupun ideologi ke dalam struktur bunyi yang teratur. Proses ini memungkinkan pesan untuk berpindah dari pengirim kepada penerima secara efektif, menjadikan musik sebagai instrumen yang mampu menembus batasan ruang dan waktu.

Mekanisme transmisi pesan dalam musik bekerja secara multidimensional melalui sinergi antara aspek verbal dan non-verbal. Musik tidak hanya mengandalkan lirik sebagai pembawa narasi literal, tetapi juga memanfaatkan elemen musikal-seperti melodi, harmoni, dan tempo sebagai pembawa pesan afektif yang mampu menjangkau kesadaran pendengar secara instan. Karena kemampuannya yang unik dalam memadukan berbagai moda ini, musik memiliki daya tahan dan kelanggengan dalam mengomunikasikan makna. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa musik merupakan sebuah teks budaya yang mampu mentransmisikan nilai-nilai esensial, mulai dari ungkapan kasih sayang yang intim dalam lagu pengantar tidur, hingga penguatan identitas etnik dan ritual keagamaan yang bersifat kolektif, (Rambah, 2011).

Kedudukan musik sebagai bahasa universal semakin mempertegas peran transmisifnya. Sifatnya yang cair memungkinkan musik menembus

hambatan bahasa dan status sosial, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat. Dalam mekanisme ini, pendengar sebagai pihak penerima melakukan proses penerjemahan (*decoding*) berdasarkan konteks sosial serta pengalaman pribadi mereka masing-masing.

Lebih jauh lagi, musik secara tidak sadar bertindak sebagai "perekat" dalam kehidupan sosial. Pesan-pesan yang dituangkan ke dalam bentuk bunyi dan suara secara konsisten mampu membentuk, memengaruhi, serta merawat tatanan nilai dalam masyarakat. Dengan demikian, fungsi transmisif musik tidak hanya berhenti pada pemindahan informasi dari pengirim ke penerima, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pembentukan realitas sosial yang memungkinkan manusia untuk berbagi pengalaman, emosi, dan identitas dalam ruang budaya yang lebih luas.

2.2 Analisis isi Kualitatif Model Philipp Mayring

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik strukturisasi dari model Analisis Isi Kualitatif yang dikembangkan oleh Philipp Mayring. Metode ini dipilih karena kemampuannya dalam mereduksi data teks yang luas menjadi kategori-kategori tematik yang sistematis. Fokus utama analisis adalah membedah bagaimana lagu berperan sebagai teks multimodal yang mentransmisikan pesan kepada pendengar. Proses analisis dimulai dengan menentukan kategori pengodean (*coding categories*) yang diturunkan dari konsep fungsi komunikasi. Menurut Mayring (2014), proses strukturisasi harus berlandaskan pada kriteria pemilihan yang jelas agar interpretasi tetap valid. Dalam konteks ini, berfokus pada fungsi

transmisif verbal (melalui lirik) tersebut dibagi menjadi dua, yakni fungsi transmisif verbal (melalui lirik) dan fungsi transmisif non-verbal (melalui musik). Pada penelitian ini berfokus pada transmisif verbal yang berupa lirik lagu Keangkuhanku karya Sore Ze Band.

Data yang dikumpulkan dari teks lagu kemudian diproses melalui tahapan: (1) penentuan materi, (2) analisis konteks, (3) pengembangan sistem kategori, dan (4) aplikasi kategori pada teks. Dengan pendekatan ini, lagu tidak hanya dipandang sebagai kumpulan bunyi, melainkan sebagai sebuah sistem tanda yang memiliki keteraturan dalam menyampaikan nilai, identitas, dan emosi kepada audiensnya.

Dalam prinsip dasar Mayring (2014), berakar pada pemahaman bahwa teks bukan sekedar data statis, melainkan bagian dari proses komunikasi yang lebih luas. Empat prinsip utama yang menjadi landasan adalah:

1. Integrasi Model Komunikasi

Peneliti harus memandang teks sebagai hasil dari konteks komunikatif. Artinya, saat menganalisis, peneliti harus mempertimbangkan siapa komunikatornya, apa latar belakang sosial budayanya, serta apa dampak atau efek yang diharapkan dari pesan tersebut.

2. Analisis Berbasis Aturan (*Rule-Guided*)

Analisis dilakukan bukan berdasarkan intuisi semata, melainkan mengikuti aturan prosedur yang ketat. Hal ini bertujuan agar proses interpretasi teks menjadi disiplin dan terstruktur.

3. Pengembangan Kategori secara Bertahap

Kategori tidak ditetapkan secara kaku di awal, melainkan disusun dan dikembangkan secara tentatif. Peneliti melakukan revisi (umpan balik)

terhadap kategori tersebut seiring dengan proses pembacaan teks yang lebih mendalam.

4. Reliabilitas dan Validitas Inter-Subjektif

Prinsip ini menekankan bahwa langkah-langkah analisis harus dapat dipahami dan diulang oleh peneliti lain. Penggunaan triangulasi dan pengecekan reliabilitas sangat penting untuk memastikan temuan tidak bersifat subjektif atau bias pribadi.

Philipp Mayring (2014), menetapkan prosedur yang tersandar untuk menjaga validitas analisis. Secara prosedural, langkah-langkah yang harus diikuti meliputi:

1. Perumusan Masalah (*Research Question*)

Menentukan batasan masalah penelitian sebagai pedoman untuk menentukan teks mana yang akan dianalisis.

2. Penetapan Unit Analisis

Menentukan bagian teks mana yang akan dianalisis (misalnya lirik per bait atau potongan dialog tertentu).

3. Pengembangan Kategori (*Coding Categories*)

Menentukan sistem pengodean. Dalam metode ini, peneliti melakukan klasifikasi atau pemisahan pesan ke dalam tema-tema yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Ada dua cara yaitu secara induktif (kategori dirumuskan berdasarkan dari data yang didapat) dan deduktif (kategori telah disiapkan berdasarkan teori yang telah ada dan selanjutnya dicocokkan ke dalam penelitian).

4. Aplikasi Kategori (*Coding Process*)

Data atau materi tekstual dimasukkan ke dalam kategori yang telah disusun.

Ini adalah tahap "klasifikasi" di mana materi teks diproses menurut kriteria yang telah ditetapkan.

5. Revisi Formatif

Selama proses pengodean, peneliti melakukan pengecekan keabsahan (reliabilitas) secara formatif pada tiap-tiap kategori. Jika terdapat data yang tidak pas, kategori dapat direvisi atau disesuaikan.

6. Tinjauan Sumatif (*Summative Check*)

Pada tahap akhir, peneliti melakukan pengecekan secara menyeluruh terhadap seluruh teks dan hasil kategorisasi. Tujuannya adalah memastikan bahwa interpretasi akhir mencerminkan keseluruhan isi pesan secara utuh dan konsisten.

2.3 Konsep Spiritual dan Tahapannya

Menurut Hasan (2006, dalam Pustakasari, 2014), spiritualitas adalah pencerahan atau kebangkitan diri untuk mencapai makna dan tujuan dalam hidup. Spiritualitas juga merupakan unsur esensial dari keseluruhan kesejahteraan dan kesehatan seorang individu. Spiritualitas merujuk terhadap pengalaman pribadi yang mempunyai kaitan dengan jiwa dan masa pencarian makna di dalam hidup kita, meliputi praktik meditasi, refleksi, atau hubungan dengan pencipta. Spiritualitas merupakan pengalaman pribadi yang mempunyai kaitan dengan pencarian makna dalam hidup dan hubungan individu dengan sesuatu yang lebih besar. Spiritualitas tidak selalu terikat dengan agama tertentu dan bersifat lebih

subjektif dan universal, bisa berupa sumber emosi maupun motivasi setiap individu yang melibatkan hubungannya dengan Tuhan.

Spiritualitas dijelaskan oleh (Agung, 2021), kerap kali dijumpai kaitannya dengan hal-hal bersifat rohani atau kejiwaan dalam perwujudan kepercayaan dari batin individu, sedangkan religiusitas berkaitan dengan ketaatan kepada pelaksanaan peribadatan individu. Dengan begitu, seseorang dengan tingkat religiusitas yang tinggi juga mempunyai dan akan bercermin dari perilakunya kepada orang lain. Tidak sedikit makna spiritual yang terkandung dalam lirik lagu. Sore Ze Band merupakan salah satu band yang mempunyai banyak lagu yang terkandung makna spiritual di dalamnya, seperti “Keangkuhanku”, “Plastik Kita”, “Setengah Lima”, hingga “Apatis Ria”. Seperti yang dikutip dari Ma'rufi & Ardi (2021, dalam Sumiati et al., 2025), sejak zaman kuno, lagu digunakan sebagai alat dalam mencapai keadaan yang bersifat spiritual. Lagu maupun musik adalah unsur penting dalam tujuan untuk mencapai kondisi spiritual. Saat peperangan di masa lalu, lagu juga digunakan sebagai bentuk ekspresi spiritual, pembangkitan rasa akrab, ingatan, keamanan, dan kontinuitas, (Pranata & Deni, 2024).

Dalam bukunya tahun 1981 yang berjudul “*Stages of Faith*”, James W. Fowler mengembangkan sebuah teori tentang enam tahapan yang dilalui manusia seiring dengan mendewasanya iman mereka berdasarkan tahapan Piaget dan tahapan Kohlberg. Teori dasar ini dapat diterapkan, tidak hanya bagi mereka yang berada dalam kepercayaan tradisional, tetapi juga bagi mereka yang mengikuti spiritualitas alternatif atau pandangan dunia sekuler, (Fowler, 1981). Adapun tahapan-tahapan keimanan dalam spiritual tersebut sebagai berikut:

a) Tahap 1: Intuitif-Proyektif (*Intuitive-Projective*)

Ini adalah tahapan anak-anak prasekolah di mana fantasi dan realitas sering kali bercampur aduk. Namun, selama tahapan ini, gagasan-gagasan paling dasar kita tentang Tuhan biasanya didapat dari orang tua kita dan/atau Masyarakat

b) Tahap 2: Mitos-Harfiah (*Mythic-Literal*)

Ketika anak-anak memasuki usia sekolah, mereka mulai memahami dunia dengan cara yang lebih logis. Mereka umumnya menerima cerita-cerita yang disampaikan kepada mereka oleh komunitas agama mereka, namun cenderung memahaminya dengan cara yang sangat harfiah. (Beberapa orang tetap berada pada tahap ini hingga dewasa).

c) Tahap 3: Sintetis-Konvensional (*Synthetic-Conventional*)

Kebanyakan orang berlanjut ke tahap ini saat remaja. Pada titik ini, kehidupan mereka telah berkembang dengan mencakup beberapa lingkaran sosial yang berbeda dan ada kebutuhan untuk menyatukan semuanya. Ketika hal ini terjadi, seseorang biasanya mengadopsi semacam sistem kepercayaan yang mencakup segalanya. Namun, pada tahap ini, orang cenderung kesulitan melihat ke luar kotak mereka dan tidak menyadari bahwa mereka berada "di dalam" sebuah sistem kepercayaan. Pada tahap ini, otoritas biasanya ditempatkan pada individu atau kelompok yang mewakili keyakinan seseorang. (Ini adalah tahap di mana banyak orang menetap).

d) Tahap 4: Individuatif-Reflektif (*Individuative-Reflective*)

Ini adalah tahap yang sulit, sering kali dimulai pada masa dewasa awal, ketika orang-orang mulai melihat ke luar kotak dan menyadari bahwa ada "kotak-kotak" lain. Mereka mulai menguji keyakinan mereka sendiri secara kritis dan sering kali menjadi kecewa dengan iman mereka sebelumnya. Ironisnya, orang-orang di Tahap 3 biasanya berpikir bahwa orang-orang di Tahap 4 telah "murtad", padahal kenyataannya mereka justru telah bergerak maju.

e) Tahap 5: Iman Konjungtif (*Conjunctive Faith*)

Jarang ada orang yang mencapai tahap ini sebelum paruh baya. Ini adalah titik ketika orang mulai menyadari batas-batas logika dan mulai menerima paradoks dalam kehidupan. Mereka mulai melihat kehidupan sebagai sebuah misteri dan sering kali kembali pada cerita-cerita dan simbol-simbol suci, namun kali ini tanpa terjebak dalam sebuah kotak teologis

f) Tahap 6: Iman yang Menguniversalkan (*Universalizing Faith*)

Hanya sedikit orang yang mencapai tahap ini. Mereka yang mencapainya menjalani kehidupan mereka sepenuhnya untuk melayani orang lain tanpa ada kekhawatiran atau keraguan yang nyata.

2.4 Profil Sore Ze band dan Konteks Lagu “Keangkuhanku”

Dalam skena musik Indonesia, Sore Ze Band merupakan grup musik yang terbilang sudah cukup lama berada di kancah musik Indonesia. Band ini terbentuk pada tahun 2002, dikenal oleh penggemarnya dengan sebutan Sore Ze Band. Dikepalai oleh Ade Paloh sebagai vokalis, band ini mempunyai keunikan, yaitu semua anggotanya bermain alat musik dengan kidal. Grup musik ini mulai merilis album pertamanya “Centralismo” pada tahun 2005, (Mldspot.com, 2019).

Sore Ze Band merupakan salah satu grup musik yang kerap menggunakan lirik yang kaya akan maknanya, tidak terkecuali dalam lagu yang berjudul “Keangkuhanku”. Lagu ini merupakan salah satu lagu yang berasal dari album “Centralismo”, lagu yang menarik perhatian pendengarnya karena lirik yang penuh dengan nuansa dan interpretasi yang beragam. Salah satu aspek yang dapat diangkat dari lagu ini adalah makna spiritual yang terkandung di dalamnya.

Dirangkum dari Spotify (2024), lagu “Keangkuhanku” merupakan bagian dari Centralismo, album debut berdurasi 57 menit yang memuat 12 nomor lagu dan dirilis pada tahun 2005 melalui label independen Aksara Records. Karya ini lahir dari kolaborasi kreatif seluruh personel grup musik Sore, di mana setiap anggota turut berkontribusi dalam penulisan lirik maupun pengisian vokal dengan balutan instrumen musik *vintage*. Pendekatan musikal yang terkurasi secara spesifik ini menjadikan Centralismo kerap diinterpretasikan sebagai potret estetika kelas menengah urban Jakarta yang sarat akan nuansa nostalgia dan eksperimentasi, namun tetap komunikatif serta relevan bagi khalayak pendengar pop.

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

	Penelitian Terdahulu 1	Penelitian Terdahulu 2	Penelitian Terdahulu 3
Nama Peneliti	Alek	Roisul Burhani dan Barkatullah Maulidi	Eky Fajar Ramadhani
Jenis Karya	Skripsi	Jurnal	Skripsi
Tahun Penelitian	(2024)	(2018)	(2024)
Judul Penelitian	Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Konten Akun TikTok Abiazkakiaa	Analisis Isi Pesan Dakwah Program Samara Bersholawat di Radio Samara 96.2 FM Tulungagung	Analisis Isi Pesan Tentang Citra Ibu Dalam Lagu "Bertaut" Karya Nadin Amizah
Metode Penelitian	Analisis Isi Kualitatif	Analisis Isi Kualitatif	Analisis Isi Kualitatif
Hasil Penelitian	Konten dakwah Ustadz Abi Azkakia di TikTok memuat ajaran Islam yang komprehensif (Akidah, Akhlak, Syariah), namun beliau paling banyak dan dominan menekankan pada pesan Syariah (hukum-hukum ibadah dan muamalah) yang dikemas menggunakan bahasa yang relevan dengan audiensnya (seperti analogi game online).	Hasil penelitian dari jurnal berjudul "Analisis Isi Pesan Dakwah Program Samara Bersholawat di Radio Samara 96.2 FM Tulungagung" menunjukkan bahwa isi pesan dakwah dari 6 materi siaran yang diteliti mencakup tiga kategori utama, dengan kecenderungan dominan pada masalah syari'at sebanyak 42 ungkapan, diikuti oleh masalah akhlak sebanyak 27 ungkapan, dan masalah aqidah sebanyak 22 ungkapan.	Dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif model Philipp Mayring, Studi ini menyimpulkan bahwa lirik lagu "Bertaut" berhasil membangun citra positif seorang ibu sebagai sosok pelindung yang tak tergantikan dan sumber kekuatan emosional anak.

Relevansi Penelitian	Kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode dasar Analisis Isi (<i>Content Analysis</i>). Penelitian Alek memberikan acuan dan referensi bagi peneliti mengenai tata cara mereduksi, mengklasifikasi, dan mengategorikan data tekstual dari sebuah media komunikasi secara sistematis.	Kedua penelitian memiliki kesamaan yang sangat kuat pada teknik analisis data, yaitu sama-sama menggunakan metode Analisis Isi Kualitatif (<i>Qualitative Content Analysis</i>) model Philipp Mayring. Penelitian terdahulu ini menjadi rujukan serta acuan valid bagi peneliti dalam menerapkan langkah-langkah prosedural Mayring, mulai dari penentuan unit analisis, proses pengodean, hingga tahap pembentukan sistem kategorisasi teks secara disiplin dan terstruktur.	Kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Isi (<i>Content Analysis</i>) model Philipp Mayring untuk membedah muatan pesan pada suatu media. Jika penelitian terdahulu mengaplikasikan metode tersebut untuk menganalisis isi pesan tentang citra ibu, penelitian ini mengadaptasi pisau analisis yang sama untuk mengkaji makna spiritual.
-----------------------------	---	---	--